

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penuaan merupakan proses alamiah memasuki tahap akhir kehidupan yang akan dialami setiap individu usia lanjut (lansia). Proses penuaan membuat manusia memiliki banyak penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, asam urat dan kanker yang akan menyebabkan berakhirnya hidup dengan episode terminal (Rahmawati, 2017). Proses menua mengakibatkan terjadinya banyak perubahan pada lansia (Ratnawati, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data dari *World Population Aging* secara global ada 703 juta jiwa penduduk lansia berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2019 (United Nations, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) pada tahun 2020, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas melebihi jumlah penduduk berusia kurang dari 5 tahun. Antara tahun 2015 dan 2050, proporsi penduduk dunia yang berusia di atas 60 tahun akan meningkat hampir dua kali lipat dari 12% menjadi 22%. Di Indonesia jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 terdapat 18 juta jiwa (7,56%), pada tahun 2019 terdapat 25,9 juta jiwa (9,7%) dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2035 sebanyak 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), penyakit terbanyak pada lansia untuk penyakit tidak menular antara lain: hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes mellitus, penyakit jantung dan stroke, dan penyakit menular antara lain seperti ISPA, diare, dan pneumonia. Masalah kesehatan yang paling banyak dialami adalah penyakit tidak menular dimana salah satunya adalah penyakit asam urat (*Gout*) berada diposisi ke empat (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2018), prevalensi *gout arthritis* atau asam urat di dunia sebanyak 33,3% yang mana sering terjadi di negara maju seperti Amerika dengan prevalensi 26,3% dari total penduduk. Penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang yang mana di Indonesia terjadi pada usia di 15-24 tahun sebesar 1,2 %, pada usia 24-34 tahun sebesar 3.1%, pada usia 35- 44 tahun sebesar 6,3%, pada usia 45-54 sebesar 11,1%, pada usia 65-74 tahun sebesar 18,6% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,9% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 jumlah kasus *arthritis gout* di Kota Padang yaitu 1.647 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Penyakit asam urat atau biasa dikenal sebagai *gout arthritis* merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Penyebab penumpukan kristal di daerah persendian diakibatkan kandungan

purinnya dapat meningkatkan kadar urat dalam darah antara 0,5 – 0,75 g/ml purin yang dikonsumsi (Jaliana, 2018). Penyakit asam urat banyak terjadi pada lansia yang berjenis kelamin perempuan (71,4%) dibandingkan lansia berjenis kelamin laki-laki (28,6%).

Gout termasuk penyakit yang dapat dikendalikan walaupun tidak dapat disembuhkan, namun kalau dibiarkan saja kondisi ini dapat berkembang menjadi arthritis yang melumpuhkan (Gustomi & Wahyuningsih, 2016). Penyebab utamanya adalah tingginya kadar asam urat dalam darah yang bisa dipicu oleh bermacam faktor. Jika tidak segera diatasi, penyakit ini juga bisa menyebabkan kelainan bentuk tulang serta komplikasi gangguan ginjal, jantung, diabetes mellitus, stroke, dan osteoporosis (Nasir, 2017).

Penanganan asam urat biasanya dibagi menjadi dua penanganan yaitu dengan penanganan farmakologi dan non-farmakologi. Berdasarkan penanganan secara farmakologis dengan cara menggunakan obat-obatan seperti diuretik, tiazid, benzbromarone, urikosurik, OAINS, COX-2 inhibitor, colchines dan berdasarkan dengan cara non-farmakologi yaitu dengan terapi dan pemberian obat-obatan tradisional (Ibrahim, dkk., 2019). Namun pengobatan secara farmakologis akan memberikan efek samping lain. Oleh karena itu, penanganan secara non farmakologis dapat dilakukan untuk penyakit asam urat berfungsi sebagai anti radang, penghilang rasa sakit (*analgesic*), membersihkan darah dari zat toksik, peluruh kemih (*diuretic*) sehingga memperbanyak urin, dan menurunkan asam urat. Salah satu penanganan asam urat dengan cara non farmakologis adalah tanaman obat.

Jenis tanaman berkhasiat obat yang dapat digunakan untuk mengatasi asam urat diantaranya daun salam, sambiloto, sidaguri, tempuyung, kumis kucing, meniran, anting-anting, mahkota dewa, buah nenas, bunga pukul delapan, daun gandarusa, dan serai (Manganti, 2017).

Salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah tanaman kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus*). Kumis kucing merupakan tanaman terna, ber-batang basah, tumbuh tegak dengan tinggi tanaman mencapai 1,5 meter. Daun kumis kucing berbentuk seperti telur dengan tepi bergerigi kasar tidak beraturan. Bunganya berbentuk seperti segitiga, memiliki sungut, serta berwarna ungu pucat dan putih. Namun yang biasa digunakan untuk pengobatan adalah kumis kucing berbunga putih karena produksi dan mutunya lebih baik (Herliana, 2013). Tanaman kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus*) memiliki banyak khasiat, di antaranya dapat menurunkan kadar asam urat, asam urat yang disertai komplikasi batu urat di saluran kencing, mengobati infeksi ginjal, dan hipertensi. Kalium yang terkandung dalam kumis kucing berkhasiat sebagai diuretik atau peluruh air seni (Herliana, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ibrahim, dkk., (2019) terdapat penurunan kadar asam urat penderita *arthritis gout* yaitu kadar asam urat laki-laki 6-8 mg/dL dan perempuan 6,5-8,5 mg/dL, hal ini dapat dikarenakan oleh pemberian rebusan daun kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus*) yang diberikan 2 kali sehari yang memberikan efek menurunkan kadar asam urat dan hasil kadar asam urat di lihat pada hari ke 5. Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Trivadila et al., (2021) bahwasanya ekstrak air daun kumis kucing mempunyai potensi sebagai bahan herbal *alternative* untuk menurunkan kadar asam urat dalam tubuh dikarenakan ekstrak air kumis kucing mempunyai kemampuan menghambat aktivitas *xantin oksidase* sebesar 97,53% (enzim yang memiliki peranan dan aktivitas kerja dalam proses degradasi purin yaitu mengkatalisis berturut-turut hipoxantin menjadi xantin dan selanjutnya menjadi asam urat).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas di RW 3 Kelurahan Lambung Bukit pada saat praktek profesi keperawatan komunitas pada tanggal 28 Agustus – 30 September 2023 bahwa didapatkan data sebanyak 63,4% lansia menderita rematik dan asam urat, hipertensi sebanyak 42,3%, dan katarak sebanyak 22,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam urat serta rematik merupakan penyakit terbanyak pada lansia di RW 3 Kelurahan Lambung Bukit.

Ditemukan lansia Ny. N yang menderita penyakit asam urat. Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. N di dapatkan masalah keperawatan bahwa kadar asam urat Ny. N tidak stabil semenjak 5 tahun menderita asam urat. Ny. N juga mengatakan tidak tahu bagaimana cara menurunkan kadar asam urat Ny. N secara non farmakologi. Maka mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita penyakit tersebut di RW 3 Kelurahan Lambung Bukit dalam bentuk upaya promotive, preventif dan kuratif dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Pembinaan

lansia tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga pada Lansia Ny. N dengan Kasus Asam Urat Melalui Penerapan Terapi Air Rebusan Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023”.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia Ny. N dengan kasus asam urat melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing

(*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.

- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan kasus asam urat pada lansia melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) di RW 03 Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2023.

C. MANFAAT

1. Bagi Penulis

Sebagai pengembangan kemampuan penulis dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman penulis dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia yang mengalami masalah asam dengan penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.
- b. Hasil Laporan ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.

3. Puskesmas

Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah asam urat melalui penerapan terapi air rebusan daun kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) untuk menurunkan kadar asam urat.